



Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Inovasi Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar

Abdul Muthalib^{1*}, Masrul², Kasman Ediputra³

¹⁻³Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

Article Info: Accepted: 14 Oktober 2024; 23 Oktober 2024; Published: 31 Oktober 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kreativitas guru terhadap inovasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survey. Populasi penelitian ini adalah guru-guru SDN 8 Bukit Batu yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sampling jenuh dengan jumlah sampel sebanyak 8 orang guru. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kreativitas guru terhadap inovasi pembelajaran. Kreativitas guru berkontribusi sebesar 81,3% terhadap inovasi pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kreativitas guru dapat mendorong terjadinya inovasi dalam proses pembelajaran, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dapat berjalan lebih efektif.

Kata Kunci: Kreativitas Guru; Inovasi Pembelajaran; Kurikulum Merdeka Belajar.

Abstract: *This study aims to examine the influence of teacher creativity on learning innovation in the Merdeka Belajar Curriculum. The research method used is quantitative with a survey approach. The population of this study is teachers at SDN 8 Bukit Batu who implement the Merdeka Belajar Curriculum. The sampling technique used is saturated sampling with a total sample of 8 teachers. Data was collected using a questionnaire that has been tested for validity and reliability. Data analysis was performed using simple linear regression. The results of the study indicate that there is a positive and significant influence between teacher creativity and learning innovation. Teacher creativity contributes 81.3% to learning innovation. These findings indicate that increasing teacher creativity can encourage innovation in the learning process, thereby making the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum more effective.*

Keywords: *Teacher Creativity; Learning Innovation; Independent Learning Curriculum.*

Correspondence Author: Abdul Muthalib

Email: abdulmutalib77@admin.sd.belajar.id

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Kurikulum merupakan kerangka dasar yang merinci seluruh komponen pembelajaran dalam konteks pendidikan (Triwiyanto, 2022). Lebih dari sekadar program pembelajaran, kurikulum merangkum rencana strategis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Terdapat sejumlah komponen yang terintegrasi dalam struktur kurikulum, termasuk mata pelajaran yang diajarkan, strategi pembelajaran yang diterapkan, bentuk penilaian, serta sumber daya pendidikan yang digunakan (Alvizar, 2023). Tujuan utama dari kurikulum adalah memberikan panduan yang jelas bagi pendidik dan peserta didik, membentuk arah dan fokus

pembelajaran agar dapat menghasilkan pengembangan optimal dalam diri peserta didik (Triwiyanto, 2022).

Ketika melihat komponen kurikulum secara rinci, kompleksitasnya menjadi nyata. Mata pelajaran yang diajarkan harus dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa mereka mencakup inti pengetahuan dan keterampilan yang dianggap esensial. Strategi pembelajaran, baik itu melibatkan metode eksperimen, diskusi, atau penerapan teknologi, juga harus dipilih dengan bijak agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik (Johar & Hanum, 2021). Proses penilaian mencakup berbagai alat evaluasi untuk mengukur pemahaman dan perkembangan peserta didik. Sumber daya pendidikan, seperti buku teks, perangkat lunak pembelajaran, dan fasilitas fisik, juga menjadi elemen krusial dalam mendukung implementasi kurikulum (Rahman, 2020)

Kurikulum bukanlah entitas statis, sebaliknya ia mengalami evolusi seiring waktu (Aslan & Wahyudin, 2020). Kesenambungan perkembangan kurikulum mencerminkan respons terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang memengaruhi kebutuhan pendidikan. Penyesuaian terhadap perkembangan global dan lokal menjadi penting, dan kurikulum harus mampu mengintegrasikan elemen-elemen inovatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna (Rohmah et al., 2023). Dalam esensi, kurikulum tidak hanya menjadi panduan tetapi juga refleksi dari visi pendidikan suatu masyarakat, menentukan bagaimana pengetahuan dan keterampilan disampaikan, dievaluasi, dan diwujudkan dalam perjalanan pendidikan peserta didik (Suparman et al., 2021).

Kurikulum Merdeka Belajar mewakili perubahan paradigma signifikan dalam pendidikan Indonesia dengan memberikan keleluasaan dan kebebasan kepada para pendidik (Angraini et al., 2023) Guru di bawah kurikulum ini tidak hanya dipandang sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman pembelajaran yang unik sesuai dengan karakteristik peserta didik mereka (Susanti & Nurfitriyanti, 2018). Otonomi yang diberikan memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran, pemilihan bahan ajar, dan penilaian sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan individual peserta didik. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih responsif, tetapi juga memotivasi guru untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam praktik mengajar mereka.

Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik (Alfath et al., 2022). Fokus pada pembelajaran kontekstual bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya terbatas pada penerimaan informasi, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam yang dapat diaplikasikan dalam situasi nyata (Harisatunisa & Sauqi, 2023). Selain itu, kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi holistik, termasuk keterampilan abad ke-21 yang diperlukan dalam masyarakat

modern (Thana & Hanipah, 2023). Guru diarahkan untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan kerja sama, sehingga mereka siap menghadapi tantangan masa depan.

Kurikulum Merdeka Belajar mendorong penggunaan metode pembelajaran inovatif, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif (Sari, 2020). Dengan merangkul teknologi pendidikan, guru dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menarik. Evaluasi berbasis kompetensi memastikan bahwa penilaian tidak hanya mengukur pengetahuan faktual, tetapi juga memperhitungkan keterampilan dan sikap yang dimiliki peserta didik (Shafratunnisa, 2015)

Perbedaan kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum sebelumnya terdapat pada kerangka dasar, kompetensi yang dituju, struktur kurikulum, pembelajaran, dan penilaian (Pratyca et al., 2023). Dalam aktif terlibat dalam Kurikulum Merdeka Belajar, seorang guru perlu menghadirkan inovasi dalam proses pembelajaran untuk memastikan efektivitasnya. Hal ini membutuhkan inovasi baru dalam merancang metode pembelajaran yang dapat menyesuaikan diri dengan kebebasan yang diberikan oleh kurikulum ini. Guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, relevan, dan dapat memotivasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Inovasi pembelajaran merujuk pada pengembangan dan implementasi ide-ide baru dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Jihadi, 2023). Ini mencakup perubahan dalam metode, strategi, teknologi, dan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, relevan, dan efisien. Inovasi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengintegrasikan elemen-elemen yang dapat merangsang pemikiran kreatif, berkolaborasi, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman (Rahman et al., 2023). Dengan fokus ini, inovasi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup transformasi dalam desain kurikulum, evaluasi, dan interaksi guru-siswa.

Inovasi pembelajaran, jika diimplementasikan dengan baik, dapat memiliki dampak positif yang signifikan. Pertama-tama, inovasi menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan, memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, inovasi membuka pintu bagi personalisasi pembelajaran, memungkinkan penyesuaian metode pembelajaran sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan individu peserta didik. Dengan melibatkan teknologi, akses terhadap sumber daya pendidikan juga dapat diperluas, menciptakan kesempatan belajar yang lebih inklusif. Secara keseluruhan, inovasi pembelajaran memiliki potensi untuk merubah paradigma pendidikan, menciptakan lingkungan yang mendukung

perkembangan keterampilan dan pemikiran kritis, serta mempersiapkan peserta didik untuk tantangan global di masa depan.

Kreativitas guru memainkan peran krusial dalam pengembangan inovasi pembelajaran. Kreativitas, sebagaimana dijelaskan oleh (Walia, 2019). tidak hanya merujuk pada aspek konstruksi mental, tetapi juga mencakup dimensi emosional. Dalam konteks pembelajaran, kreativitas guru menciptakan ruang untuk ide-ide baru dan pendekatan yang segar, memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Guru yang kreatif mampu mengeksplorasi potensi kreatif siswa, memotivasi keterlibatan aktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis (RIZKI, 2022)

Konsep kreativitas dalam pendidikan bukanlah semata-mata tentang menciptakan produk fisik, tetapi melibatkan proses mental yang mendorong kemungkinan maju. Ini dapat terwujud melalui eksplorasi ide, penerapan pendekatan baru dalam pengajaran, dan menciptakan suasana kelas yang memfasilitasi perubahan positif (Mulyasa, 2023). Kreativitas guru melibatkan kemampuan untuk berpikir di luar batas, merancang strategi pembelajaran yang inovatif, dan menjembatani kurangnya pemahaman dengan pendekatan yang membangkitkan minat dan pemahaman siswa (Akbar et al., 2023).

Berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya, masih terdapat perbedaan hasil yang menimbulkan kontradiksi, sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Kreativitas Guru terhadap Inovasi Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar”.

Kajian Teori

1. Kreativitas Guru

Kreativitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti kemampuan untuk mencipta; daya cipta (Sunendar et al., 2016). Kreativitas merujuk pada kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk menghasilkan ide, konsep, atau solusi yang baru dan orisinal (Marasabessy, 2019). Ini melibatkan kemampuan untuk berpikir di luar batas konvensional, menghubungkan ide-ide yang tidak lazim, dan menciptakan sesuatu yang baru atau memiliki nilai tambah. Kreativitas bisa muncul dalam berbagai bentuk, termasuk seni, ilmu pengetahuan, bisnis, teknologi, pendidikan, dan banyak bidang lainnya (Kahar et al., 2021).

Kreativitas guru merujuk pada kemampuan seorang pendidik untuk menggunakan ide-ide kreatif dalam proses pengajaran dan pembelajaran (Tobing & Hasanah, 2021). Guru kreatif tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang konvensional, tetapi mereka juga mencari cara-cara baru untuk membuat pelajaran lebih menarik, relevan, dan efektif bagi siswa (Hidayat et al., 2020).

2. Inovasi Pembelajaran

Inovasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat) (Sunendar et al., 2016). Inovasi merujuk pada pengembangan dan penerapan ide-ide baru, konsep, atau produk yang membawa perubahan positif dalam suatu konteks tertentu (Lestari, 2019). Inovasi dapat terjadi di berbagai bidang, termasuk teknologi, bisnis, kesehatan, dan pendidikan. Inovasi melibatkan upaya untuk memecahkan masalah, meningkatkan proses, atau menciptakan nilai tambah yang baru.

Inovasi pembelajaran mengacu pada pengembangan dan implementasi ide-ide baru, metode, atau pendekatan dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran (Supriadi, 2018). Inovasi ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik dalam penggunaan teknologi, pendekatan pedagogis, atau perubahan dalam lingkungan belajar. Tujuan utama dari inovasi pembelajaran adalah menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, menarik, dan relevan bagi peserta didik (Uno & Mohamad, 2022).

Inovasi pembelajaran memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan masa depan dengan lebih baik (Liriwati, 2023). Dalam era perkembangan teknologi yang cepat, inovasi pembelajaran terus menjadi area penelitian dan pengembangan yang penting dalam dunia pendidikan.

Metode

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur sejauh mana kreativitas guru dapat memengaruhi inovasi pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan dalam bentuk angka dan statistik untuk kemudian dianalisis secara kuantitatif. Metode survei dipilih untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah responden yang mewakili populasi guru terkait. Survei ini dapat melibatkan kuesioner yang dirancang secara sistematis untuk menilai tingkat kreativitas guru dan sejauh mana kreativitas tersebut berdampak pada inovasi pembelajaran. Dengan menggabungkan metode survei dan analisis kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk menyediakan pemahaman yang kuat tentang hubungan antara kreativitas guru dan inovasi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar.

Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi dampak kreativitas guru terhadap inovasi pembelajaran, dengan fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan memilih

metode survei, penelitian ini dapat memperoleh data dari sejumlah responden yang mencerminkan keragaman pandangan dan praktik guru dalam berbagai konteks pembelajaran. Analisis kuantitatif nantinya akan membantu mengidentifikasi pola-pola atau hubungan statistik yang dapat memperkuat temuan penelitian. Dengan demikian, metode ini memberikan landasan yang kokoh untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menghasilkan temuan yang dapat diandalkan terkait pengaruh kreativitas guru terhadap inovasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Sedangkan Sampel adalah sekelompok elemen yang diambil dari populasi untuk dijadikan representasi dari populasi tersebut. Sampel digunakan karena seringkali tidak memungkinkan atau tidak praktis untuk mengumpulkan data dari seluruh populasi. Pengumpulan data dari sampel memberikan kemudahan dalam hal waktu, sumber daya, dan efisiensi. Dalam menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampling jenuh. Sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2019). Jadi sampel pada penelitian ini adalah seluruh guru di SDN 8 Bukit Batu yang berjumlah 8 orang guru.

Survei adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penggunaan kuesioner atau wawancara terstruktur untuk mengumpulkan informasi dari responden. Dalam konteks penelitian ini, survei digunakan untuk mendapatkan tanggapan guru terkait tingkat kreativitas mereka dan implementasi inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Analisis yang dilakukan adalah analisis regresi, dimana data harus memenuhi persyaratan analisis terlebih dahulu, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Inovasi	.298	8	.035	.835	8	.067
Kreativitas	.210	8	.200	.843	8	.082

. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh signifikansi inovasi sebesar $0,067 > 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima sehingga data berdistribusi normal. Kemudian signifikansi kreativitas guru sebesar $0,082 > 0,05$ maka data juga berdistribusi. Uji multikolinearitas digunakan dalam analisis regresi untuk menilai sejauh mana dua atau lebih variabel independen saling berkorelasi tinggi. Keberadaan multikolinearitas dapat menyulitkan interpretasi hasil regresi dan memengaruhi keakuratan prediksi model. Indeks Variance Inflation Factor (VIF) sering digunakan untuk

menilai tingkat multikolinearitas. Nilai VIF yang tinggi menunjukkan adanya masalah multikolinearitas. Adapun interpretasi data nya dilakukan berdasarkan kriteria: jika nilai VIF tinggi (biasanya di atas 10), ini menunjukkan bahwa variabel independen tersebut berkorelasi tinggi dan perlu diperhatikan.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kreativitas	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Inovasi

Berdasarkan table diatas dapat dilihat nilai VIF adalah 1,000 dibawah angka 10, maka tidak berkolerasi tinggi atau tidak terjadi multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengecek apakah terdapat kesamaan varian dari residual pada semua tingkat prediktor dalam model regresi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan scatterplot dengan kriteris sebagai berikut.a.)Periksa pola scatterplot. Jika titik-titik menyebar secara acak tanpa pola yang jelas, tidak ada heteroskedastisitas.b.)Jika t.erdapat pola tertentu (misalnya, berbentuk corong atau melingkar), ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian persyaratan analisis yang telah terpenuhi, maka selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan uji regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 26. Berikut hasil dari uji regresi sederhana.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Sederhana

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.902 ^a	.813	.781	1.560

Tabel 3 menunjukkan hasil uji regresi sederhana antara kreativitas guru sebagai variabel independen dan inovasi pembelajaran sebagai variabel dependen. Nilai R sebesar 0.902 menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara kreativitas guru dan inovasi pembelajaran. Nilai R² sebesar 0.813 menunjukkan bahwa 81.3% variasi dalam inovasi pembelajaran dapat dijelaskan oleh kreativitas guru. Adjusted R² sebesar 0.781 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kreativitas tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap inovasi pembelajaran. Std. Error of the Estimate sebesar 1.560 menunjukkan bahwa penyimpangan residual dari garis regresi adalah sekitar 1.560 unit.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-17.348	8.415		-2.061	.085
	Kreativitas	1.174	.230	.902	5.103	.002

Tabel 4 memberikan hasil uji hipotesis menggunakan uji-t untuk menguji signifikansi pengaruh kreativitas guru terhadap inovasi pembelajaran. Koefisien kreativitas adalah 1.174 dengan nilai t sebesar 5.103 dan nilai signifikansi 0.002. Nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa kreativitas guru berpengaruh signifikan terhadap inovasi pembelajaran. Koefisien beta terstandarisasi sebesar 0.902 mengindikasikan bahwa kreativitas memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

2. Pembahasan

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kreativitas guru mempengaruhi inovasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan kreativitas guru dalam inovasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang menekankan kemerdekaan dalam berpikir di mana guru dan siswa bersama-sama menciptakan pembelajaran yang lebih produktif dan aktif. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, guru diberikan kebebasan dalam cara mengajarnya, bukan hanya siswa yang diberikan kebebasan dalam cara belajarnya. Kurikulum ini memiliki karakteristik berbeda dengan kurikulum sebelumnya, termasuk pengembangan soft skills dan karakter, fokus pada materi esensial, dan pembelajaran yang lebih fleksibel (Verniati et al., 2023).

Inovasi pembelajaran merujuk pada pengembangan atau penerapan ide, metode, teknologi, atau pendekatan baru dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan relevansi pembelajaran dalam konteks yang terus berubah. Inovasi pembelajaran dapat mencakup penggunaan teknologi baru di kelas, pengembangan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek, pendekatan personalisasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, integrasi pembelajaran lintas disiplin, dan lainnya. Inovasi pembelajaran juga mencakup pengembangan strategi evaluasi yang lebih holistik dan berorientasi pada pemahaman yang mendalam serta penggunaan data untuk mempersonalisasi pengalaman belajar siswa. Secara keseluruhan, inovasi pembelajaran

bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, inklusif, dan relevan dengan tuntutan zaman yang terus berubah.

Kreativitas guru adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi-solusi inovatif, dan pendekatan-pendekatan segar dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kreativitas ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari cara menyajikan materi pelajaran, menciptakan aktivitas yang menarik, hingga menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa.

Penerapan kreativitas guru dalam pembelajaran bukan hanya tentang membuat kelas lebih menarik, tetapi juga tentang membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan inovatif yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan. Dalam konteks ini, indikator inovasi menurut Oktaviani (2023) menjadi acuan penting dalam mengevaluasi sejauh mana kreativitas guru telah berdampak positif pada inovasi pembelajaran.

Guru yang kreatif menunjukkan peningkatan dalam menghasilkan produk baru yang belum ada sebelumnya, seperti materi pembelajaran interaktif dan alat bantu visual yang inovatif, yang membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, mereka juga berhasil mengkreasikan proses dengan mengembangkan metode pengajaran baru yang lebih efektif, seperti penggunaan teknologi digital dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa secara aktif. Dalam hal pengembangan produk, guru meningkatkan kualitas materi ajar dan media pembelajaran yang sudah ada, sehingga lebih relevan dan menarik bagi siswa. Mereka juga terus memperbaiki proses pembelajaran dengan menambahkan sentuhan kreatif, seperti menggabungkan permainan edukatif dan simulasi, yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Terakhir, guru-guru ini mengadopsi metode baru yang belum pernah digunakan sebelumnya, seperti flipped classroom dan blended learning, yang memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan personal bagi siswa. Dengan demikian, indikator-indikator ini menunjukkan bahwa kreativitas guru secara signifikan meningkatkan inovasi dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar.

Dengan memperhatikan indikator-indikator inovasi pembelajaran ini, guru dapat menerapkan strategi yang efektif untuk meningkatkannya. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta meningkatkan kreativitas guru. Sebagai hasilnya, akan terwujud sistem pendidikan yang lebih efisien, efektif, dan berorientasi pada pelayanan yang berkualitas.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kreativitas guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inovasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 8 Bukit Batu.

Berdasarkan analisis regresi, ditemukan bahwa kreativitas guru berkontribusi sebesar 81.3% terhadap variasi inovasi pembelajaran. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kreativitas guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi pembelajaran, dengan koefisien regresi sebesar 1.174 dan nilai signifikansi 0.002. Kreativitas guru tercermin dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran, integrasi teknologi, penerapan pembelajaran berbasis proyek, dan adaptasi terhadap gaya belajar siswa, yang secara keseluruhan meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran.

Referensi

- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., Maulidiana, S., Setyaningrum, V., Lestari, L. P. S., & Ningrum, W. W. (2023). *Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Panduan Praktis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50.
- Alvizar, A. (2023). Pola Modern Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 115–130.
- Angraini, L. M., Yolanda, F., & Lingga, L. J. (2023). Refleksi Pembelajaran Paradigma Baru Pada Kurikulum Merdeka. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 9813–9819.
- Aslan, A., & Wahyudin, W. (2020). *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Bookies Indonesia.
- Harisatunisa, H., & Sauqi, C. (2023). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Penginyongan. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 211–225.
- Jihadi, M. R. (2023). *Pengaruh Teknologi Informasi Dalam Perkembangan Inovasi Pendidikan Di Abad 21*.
- Johar, R., & Hanum, L. (2021). *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru yang Profesional*. Syiah Kuala University Press.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Pratycia, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58–64.
- Rahman, F. (2020). *Islam sejarah pemikiran dan peradaban*. Al Mizan.
- RIZKI, A. P. (2022). *Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Peserta Didik Ma. Riyadhus Shalihin Bunga Mayang Lampung Utara*. Uin Raden Intan Lampung.

- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widiasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi keberbhinnekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.
- Sari, L. (2020). Upaya menaikkan kualitas pendidikan dengan pemanfaatan youtube sebagai media ajar pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1074–1084.
- Shafratunnisa, F. (2015). *Application of the principles of transparency and accountability in financial management to stakeholders in SD Islam Binakheir*.
- Suparman, S., Yohannes, Y., & Arifin, N. (2021). Enhancing mathematical problem-solving skills of Indonesian junior high school students through problem-based learning: A systematic review and meta-analysis. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 1–16.
- Susanti, S., & Nurfitriyanti, M. (2018). Pengaruh model Realistic Mathematics Education RME terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis pada smp. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 118–122.
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Walia, C. (2019). A dynamic definition of creativity. *Creativity Research Journal*, 31(3), 237–247.